



IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 BELITANG HILIR

Kunaenih, Shiddiq Nanda

Universitas Islam Jakarta

kunaenihuid@gmail.com, shidns23@gmail.com

ABSTRAK

Para guru sebagai tenaga pendidikan sering mengalami masalah dalam penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena satu kurikulum belum benar-benar dipahami dan diterapkan dengan baik, sudah muncul kebijakan baru tentang perubahan kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Belitang Hilir berdasarkan aspek manajemen kelas, durasi belajar, media pembelajaran, metode mengajar, serta pencapaian ranah kognitif dan psikomotorik siswa. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) manajemen kelas guru belum maksimal; (2) pemanfaatan durasi belajar belum optimal; (3) penggunaan media pembelajaran monoton; (4) metode mengajar didominasi ceramah; (5) capaian kognitif dan psikomotorik siswa masih rendah. Rekomendasi yang diberikan antara lain peningkatan keterampilan guru dalam manajemen kelas, pengelolaan waktu mengajar, penggunaan media pembelajaran inovatif, penerapan metode mengajar interaktif, serta perancangan pembelajaran dan penilaian otentik.

Key Words: Kurikulum Merdeka, Manajemen Kelas, Media Pembelajaran, Metode Mengajar, Kognitif, Psikomotorik

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki cita-cita yang mulia didalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 pada bagian alinea empat bahwasanya mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tanggung jawab negara. Kebijakan merdeka belajar muncul karena adanya harapan dan cita-cita yang tinggi untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang cerdas, adil, arif dan bijaksana.

Dalam meningkatkan kualitas SDM Indonesia, pemerintah melakukan suatu inovasi dalam menjalani tujuan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang mengutamakan pencapaian dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pemerintah selama ini berusaha memberikan perhatian kepada dunia pendidikan,

salah satunya melalui pengembangan kurikulum sebagai upaya perencanaan yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas di bidang pendidikan. Pada dasarnya, perubahan kurikulum dilakukan berdasarkan kebutuhan pendidikan di setiap negara (Nugraha, 2022).

Pendidikan merupakan aspek penggerak kebudayaan dan kebiasaan yang pada umumnya yang memiliki tujuan dalam membentuk generasi cerdas dan memiliki karakter yang berbudi serta mendorong perubahan seseorang untuk menjadi lebih baik. Pendidikan adalah salah satu aspek krusial yang dapat membantu individu dalam mengembangkan kemampuan serta memaksimalkan sumber daya yang dimiliki agar bermanfaat untuk kedepannya (Istirani & Pulungan, 2018). Pendidikan mempunyai peran penting dalam menciptakan arah dalam perkembangan anak bangsa serta membangun kepribadian individu. Di bawah bimbingan pendidikan, individu bisa maju, berprestasi, dan mempersiapkan diri menghadapi tuntutan sosial global lingkungan kerjanya (Ummami, N, 2022).

Dalam pendidikan tepatnya pada proses pembelajaran tentunya sudah terdapat perangkat yaitu kurikulum. Kurikulum dapat diartikan sebagai elemen dalam merencanakan pendidikan yang penyusunannya menyesuaikan proses belajar dan di naungi oleh lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan arahan yang diperlukan agar pembelajaran dikelas bisa efektif dan efisien sesuai tujuan pendidikan. (Ustanto, 2022).

Salah satu hal yang harus dipahami dan dikuasai oleh guru sebagai pendidik ialah kurikulum, dimana kurikulum didalam dunia pendidikan Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan sebagai wujud penyesuaian dalam perkembangan zaman yang berubah-ubah. Kurikulum dapat diartikan sebagai mata pelajaran dan juga aneka ragam program pendidikan yang harus diselenggarakan disetiap jenjang pendidikan (Usman et al., 2022), termasuk kurikulum merdeka belajar yang dirilis oleh Nadhiem Makariem selaku Menteri Pendidikan era kedua Presiden Joko Widodo.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Adapun tujuan dari kurikulum merdeka belajar adalah mengembalikan otoritas sekolah dan pemerintah daerah untuk mengelola sendiri pendidikan yang sesuai dengan kondisi di daerahnya. Mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional. Menyiapkan tantangan global era revolusi 4.0. (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum merdeka belajar hadir dengan memberikan berbagai macam desain dalam pembelajaran yang lebih mudah dan aplikatif, kurikulum ini didesain lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya dengan tetap fokus atau mengacu pada materi-materi yang penting untuk dikuasai. Walaupun demikian, kurikulum ini telah membranding dirinya sebagai kurikulum yang banyak memberikan kebebasan bagi para pendidik untuk melaksanakan pembelajaran sebagaimana kebutuhan yakni dengan menyesuaikan pada karakteristik peserta didik (Wibawa et al., 2022).

Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru dalam pemilihan perangkat ajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa saat proses pembelajaran berlangsung (Indriani & Sulaiman, 2023). Hal ini lantas menjadi menarik untuk ditelusuri lebih

lanjut, karena kebijakan ini ternyata banyak yang membuat pendidik dan peserta didik merasa resah karena tidak semuanya paham akan metode pembelajaran serta materi kurikulum tersebut. Karena implementasi kurikulum merdeka menuntut satuan pendidikan di setiap jenjang sekolah memberikan fasilitas yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Pada prinsipnya, kurikulum merdeka menuntut satuan pendidikan di sekolah memberi fasilitas penuh agar kurikulum merdeka ini bisa diimplementasikan dengan baik.

Apapun jenis dan nama kurikulum yang digunakan dalam proses pendidikan, pada akhirnya semua bertujuan untuk pencapaian tujuan pendidikan dalam arti luas dan peningkatan prestasi belajar siswa. Akan tetapi berbagai kendala sering dihadapi oleh para pelaku pendidikan karena kebijakan pemerintah tentang kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sering berubah-ubah seiring pergantian pejabat. Para guru sebagai tenaga pendidikan sering mengalami masalah dalam penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena satu kurikulum belum benar-benar dipahami dan diterapkan dengan baik, sudah muncul kebijakan baru tentang perubahan kurikulum.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1.1. Apa saja problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Belintang Hilir?

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kalimantan Barat tepatnya di SMA Negeri 1 Belintang Hilir, Desa Sungai Ayak III, Kecamatan Belintang Hilir, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian yang dilaksanakan, jenis atau metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian kualitatif, dalam melakukan penelitian diperlukan adanya instrumen penelitian. Menurut (Muslihin et al., 2022) Instrumen penelitian adalah sarana yang digunakan untuk mengambil data atau mengukur subjek dari suatu variabel penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu wawancara, dan observasi. Untuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan Triangulasi Sumber yaitu memeriksa data dari beberapa sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik atau informasi yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan observasi dan kegiatan wawancara untuk mengetahui bagaimana problematika siswa dalam proses pembelajaran pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Belintang Hilir Tahun Ajaran 2023/2024 peneliti menemukan beberapa hasil yaitu :

a. Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah bentuk pengelolaan kelas yang dilakukan oleh seorang guru pada saat berada di dalam kelas agar kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dapat terlaksana dengan maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran. Manajemen kelas juga harus diperhatikan oleh seorang guru. Karena penting bagi guru untuk mengetahui setiap kondisi dari setiap siswanya

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 1 Belitang Hilir, Peneliti mencoba mengamati ke salah satu kelas yang mana pada waktu itu sedang berlangsung jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Bu Sutini materi Hikmah Ibadah Haji, Zakat, dan Wakaf dalam Kehidupan, Pada saat itu peneliti melihat Bu Sutini menyampaikan materi pembelajaran diawali dengan membuka salam, kalimat pembuka, melakukan kegiatan absensi, dan langsung memulai pembelajaran dengan penyampaian materi menggunakan metode ceramah, kemudian Bu Sutini melakukan kegiatan tanya jawab kepada siswa dan membuat kesimpulan atas materi yang disampaikan serta menutup pembelajaran dengan kalimat penutup dan salam penutup. Peneliti juga mengamati ada beberapa siswa yang fokus mendengarkan apa yang Bu Sutini sampaikan. Ada juga yang kurang memperhatikan.

Selanjutnya peneliti mencoba untuk melakukan wawancara dengan peserta didik kelas X yang diajar oleh Bu Sutini. Seperti hasil wawancara peneliti dengan Harsyah yang mengatakan "*Saya tidak fokus belajar karena berisik ka*". Berdasarkan data diatas peneliti

dapat menyimpulkan bahwa problematika yang dihadapi oleh siswa adalah pengelolaan kelas yang belum maksimal.

b. Efisiensi Waktu Belajar

Durasi belajar adalah waktu yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Durasi belajar biasanya sudah ditentukan oleh pemerintah pusat untuk dikelola secara maksimal oleh seorang guru.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, durasi belajar membuat guru pendidikan agama islam belum maksimal dalam menyampaikan pembelajaran pendidikan agama islam di kelas, karena materi yang harus diselesaikan terlalu banyak dan tujuan pembelajaran belum tercapai sesuai yang diinginkan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bu Sutini selaku wakasek kurikulum serta guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Belitang Hilir: "*Terkadang saya merasa kurang maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam, karena terbatasnya waktu, jadi seringkali materi yang seharusnya diselesaikan pada hari itu tidak dapat diselesaikan. Waktu yang diberikan sangat singkat, hanya 2 jam pelajaran saja, sedangkan saya harus bisa mencapai tujuan pembelajaran dengan baik*".

Peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik terkait dengan durasi atau waktu pembelajaran. Salah satunya mengatakan bahwa :

"*Saya merasa kurangnya alokasi waktu belajar mapel pai ka.*"⁴ Siswa lain juga mengatakan bahwa, *Dia terkadang suka lupa dengan materi pembelajaran karena durasi waktu yang sedikit.*"

Berdasarkan data diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa durasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatur atau memanajemen waktu seorang guru untuk mengelola materi pembelajaran agar dapat dipahami oleh siswa. Dalam hal ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya memiliki durasi belajar dua jam pelajaran saja, dan itu dirasa belum maksimal dari guru mata pelajaran ataupun peserta didik.

c. Media Pembelajaran

Media berperan penting dalam proses pembelajaran. Manfaat media dalam proses pembelajaran ialah dapat memperlancar proses interaksi antara guru dan siswa, dalam hal ini membantu siswa untuk belajar lebih optimal.

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Ada banyak jenis media pembelajaran yang dapat seorang guru gunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik.

Dalam kegiatan observasi, peneliti menemukan media pembelajaran yang digunakan oleh Bu Sutini berupa buku LKS dan Proyektor saja dalam media pembelajarannya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Sahrul yang mengatakan :

“Media pembelajaran yang dipakai oleh Bu Sutini hanya LKS dan Proyektor saja, sehingga kurang kreatif menurut saya”

Dari data yang dipaparkan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh Bu Sutini pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih belum variatif, Sedangkan media pembelajaran merupakan komponen penting yang harus ada dan dikuasai oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

d. Metode Pembelajaran

Dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran, seorang guru merupakan faktor penunjang utama. Guru memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi.

Kenyataan di lapangan, peneliti mendapatkan beberapa permasalahan yang ada pada guru dari segi kompetensi yang harus dimiliki, dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dari segi metode pembelajarannya.

Kompetensi pedagogik adalah salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan guru dalam manajemen kelas, penggunaan metode, strategi, media dan evaluasi pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan, menguraikan dan memberikan contoh serta latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bu Sutini terkait metode pembelajaran, beliau menyampaikan bahwa :

“Dalam mengajar, saya lebih sering menggunakan metode ceramah, dan menggunakan LKS karena menurut saya lebih menyingkat waktu dan murid lebih mudah memahami apa yang saya sampaikan.”

Berdasarkan data diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa problematika yang dihadapi oleh siswa adalah minimnya materi yang diberikan oleh guru khususnya dalam kurikulum merdeka dan penggunaan metode yang kurang variatif ditinjau dari kompetensi yang guru miliki.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Belitang Hilir sesuai dengan hasil penelitian bahwa, problematika siswa di SMA Negeri 1 Belitang Hilir terdiri atas manajemen kelas yang belum maksimal, pemanfaatan dan penggunaan durasi belajar, media pembelajaran yang belum variatif, dan kompetensi guru yang belum maksimal. Manajemen kelas adalah bentuk pengelolaan kelas yang dilakukan oleh seorang guru pada saat berada di dalam kelas agar kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dapat terlaksana dengan maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Negeri 1 Belitang Hilir, Peneliti mengamati ke salah satu kelas di SMA Negeri 1 Belitang Hilir, pada waktu itu sedang berlangsung jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Bu Sutini, Pada saat itu peneliti melihat Bu Sutini menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah saja. Peneliti juga mengamati ada beberapa siswa yang fokus mendengarkan apa yang Bu Sutini sampaikan. Ada juga yang kurang memperhatikan.

Menurut Arikunto dalam buku manajemen kelas di sekolah dasar, Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “Management”. Karena terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut ke dalam Bahasa Indonesia, Sedangkan dalam istilah Bahasa Inggris kata “Management” tersebut kemudian di Indonesiakan menjadi “Manajemen”. Arti dari manajemen adalah pengelolaan, penyelenggaraan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan. (Rinja dan Delita, 2020).

1.1 ASPEK KOGNITIF

Aspek kognitif merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Belitang Hilir. Aspek kognitif berkaitan dengan proses mental siswa dalam memahami informasi dan pengetahuan untuk memecahkan masalah serta mengambil keputusan. Pencapaian aspek kognitif yang optimal akan berdampak positif terhadap hasil belajar dan perkembangan kemampuan berpikir siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa permasalahan dalam pencapaian aspek kognitif siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Belitang Hilir, antara lain:

a. Pemahaman Konsep yang Rendah

Salah satu tantangan dalam pencapaian aspek kognitif adalah pemahaman konsep siswa yang masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari cara siswa dalam menjelaskan kembali materi pembelajaran dengan bahasa sendiri yang masih belum optimal. Sebagian besar siswa hanya mampu menghafal fakta dan definisi secara textual tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Rendahnya pemahaman konsep siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya metode pembelajaran guru yang cenderung teacher-centered sehingga interaksi dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran masih sangat minim. Guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran melalui ceramah dan diskusi satu arah. Siswa menjadi pasif dan hanya menerima semua informasi dari guru tanpa ada kesempatan untuk mendalami atau mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi nyata. Selain itu, penggunaan media dan model pembelajaran oleh guru yang monotone juga berdampak pada rendahnya antusiasme dan ketertarikan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Akibatnya, informasi yang disampaikan guru sulit terserap secara optimal oleh memori dan pola pikir siswa. Pemahaman konsep siswa pun menjadi terfragmentasi tanpa ada benang merah antara satu konsep dengan konsep lainnya.

b. Berpikir Tingkat Tinggi yang Terbatas

Permasalahan lain dalam pencapaian aspek kognitif siswa adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) yang masih terbatas. Berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Berdasarkan pengamatan, sebagian besar aktivitas pembelajaran di kelas baru mencapai tingkatan mengetahui, memahami, dan menerapkan.

Sementara itu, kemampuan siswa dalam mengomunikasikan ide tau gagasan, bekerja secara kolaboratif, dan memecahkan masalah kompleks masih sangat minim. Ketika dihadapkan pada permasalahan yang membutuhkan analisis tingkat tinggi, kebanyakan siswa masih belum mampu merumuskan penyelesaian yang tepat. Minimnya kesempatan untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi turut berkontribusi pada kondisi ini. Selama ini penilaian pembelajaran lebih banyak mengukur kemampuan siswa dalam mengingat fakta dan konsep secara harfiah. Sementara bentuk penilaian yang menantang kemampuan evaluasi, kreasi, dan penciptaan masih sangat langka. Padahal tantangan dalam berpikir kritis dan analitis sangat penting untuk mempersiapkan siswa menyongsong revolusi industri 4.0.

c. Terbatasnya Kesempatan Praktik dan Latihan

Faktor lain yang berpengaruh terhadap aspek kognitif siswa adalah terbatasnya kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan dan melakukan latihan soal. Keterbatasan ini sangat dirasakan siswa mengingat durasi pembelajaran di kelas yang singkat, rata-rata hanya sekitar 2 jam pelajaran atau sekitar 80 menit per minggu untuk setiap mata pelajaran.

Padaahal, kegiatan praktik dan latihan soal sangat esensial bagi siswa agar informasi yang mereka terima dapat melekat kuat di memori, terkoneksi dengan baik antar konsep, dan akhirnya tertanam menjadi sebuah pengetahuan yang utuh. Tanpa adanya aktivitas tersebut, siswa akan cepat melupakan materi yang telah mereka pelajari di kelas.

Selain itu, praktik juga penting untuk melatih keterampilan abstraksi, analisis, evaluasi, dan kreasi siswa melalui permasalahan nyata sehingga aspek kognitif siswa dapat berkembang secara maksimal menjadi bekal penting di era globalisasi. Sangat disayangkan jika potensi kognitif siswa tidak tergalai hanya karena keterbatasan kesempatan mempraktikkan pengetahuan dan melatih keterampilan berpikir.

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pencapaian aspek kognitif siswa tersebut, berikut ini adalah rekomendasi strategi pembelajaran yang bisa diterapkan:

1. Mengembangkan model pembelajaran interaktif dan partisipatif
Misalnya diskusi kolaboratif, problem-based learning, atau discovery learning agar siswa lebih terlibat aktif, tertantang secara kognitif, dan dapat membangun pemahaman secara mandiri.
2. Memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran yang kontekstual
Misalnya visualisasi 3D untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak, atau kasus nyata dalam kehidupan sehari-hari agar materi yang dipelajari lebih bermakna bagi siswa.
3. Merancang kegiatan praktik dan latihan yang memadai
Misalnya simulasi digital, laboratorium virtual, proyek lapangan untuk memberi pengalaman belajar secara langsung kepada siswa dan memaksimalkan keterserapan materi.
4. Melakukan penilaian yang sesuai untuk mengukur ketercapaian aspek kognitif
Misalnya portofolio, open-ended question, kuis interaktif, dan tugas proyek untuk menilai kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa dalam memecahkan masalah nyata.

1.2 ASPEK PSIKOMOTORIK

Aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik siswa yang melibatkan otot dan kemampuan koordinasi syaraf. Aspek ini juga penting untuk dikembangkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena berdampak pada kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Belitang Hilir masih menemui beberapa kendala dalam pengembangan aspek psikomotor siswa. Kendala utama adalah:

a. Terbatasnya sarana dan prasarana praktik

SMA Negeri 1 Belitang Hilir belum memiliki laboratorium, bengkel kerja, ataupun studio praktik yang representatif untuk mendukung pengembangan keterampilan siswa secara maksimal. Kondisi ini membatasi ruang gerak guru untuk melakukan variasi metode pembelajaran berbasis praktik yang efektif melatih aspek psikomotor siswa.

b. Minimnya kesempatan melakukan praktik

Keterbatasan sarana dan prasarana berimbas pada peluang siswa untuk mempraktikkan materi yang telah dipelajari. Kebanyakan pembelajaran hanya sebatas menyampaikan konsep teori semata tanpa ada aktivitas praktik yang mendukung penguasaan keterampilan psikomotor oleh siswa.

c. Penilaian yang belum sepenuhnya autentik

Penilaian pembelajaran selama ini lebih berorientasi pada aspek pengetahuan, jarang menyentuh ranah keterampilan dan penerapannya dalam tugas yang otentik. Akibatnya, kemajuan psikomotor siswa kurang terpantau dan terukur dengan baik.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan adalah:

1. Mengusulkan pengadaan sarana prasarana praktik yang ramah anggaran
2. Melakukan kerja sama dengan institusi pasangan untuk memfasilitasi kegiatan praktik siswa
3. Merancang tugas proyek yang menuntut penerapan keterampilan psikomotorik siswa.
4. Melengkapi instrumen penilaian dengan rubrik yang mengukur aspek keterampilan.

KESIMPULAN

Pertama, manajemen kelas yang dilakukan guru belum maksimal. Masih terdapat situasi kelas yang kurang kondusif ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Beberapa siswa cenderung kurang fokus dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan keterampilan guru dalam manajemen kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

Kedua, pemanfaatan durasi waktu belajar oleh guru dirasa masih belum optimal. Banyak materi yang tidak selesai disampaikan dalam satu pertemuan karena keterbatasan waktu. Selain itu, durasi belajar yang singkat juga berdampak pada daya serap dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dalam hal pengelolaan waktu mengajar agar lebih efisien.

Ketiga, penggunaan media pembelajaran oleh guru masih monoton dan kurang bervariasi. Guru lebih sering menggunakan media cetak berupa LKS dan proyektor. Padahal, penggunaan media yang kontekstual dan interaktif dapat meningkatkan minat dan ketertarikan siswa untuk belajar. Guru perlu mengembangkan keterampilan dalam pemanfaatan media pembelajaran inovatif.

Keempat, metode mengajar guru didominasi dengan metode ceramah dan diskusi satu arah yang bersifat teacher-centered. Siswa menjadi passive listener tanpa banyak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru sebaiknya mampu menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif agar siswa lebih termotivasi dalam belajar.

Kelima, pencapaian ranah kognitif dan psikomotorik siswa masih menghadapi tantangan. Pemahaman konsep, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta keterampilan siswa dalam menerapkan pengetahuan ke dalam praktik masih terbatas. Guru dan sekolah perlu merancang pembelajaran dan penilaian yang dapat secara komprehensif mengukur dan meningkatkan kompetensi siswa di ketiga ranah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Indriani, N. E. P., & Sulaiman, A. Analysis of Student Response to Face-to-Face Learning After the Covid-19 Pandemic. *PAKAR Pendidikan*, 2023. 21(1). 72–81.
- Istirani, & Pulungan, I. *Ensiklopedi Pendidikan*. Medan: Media Persada., 2018.
- Muslihin, H. Y., Loita, A., & Nurjanah Dea Siti. *Instrumen Penelitian Tindakan Kelas Untuk Peningkatan Motorik Halus Anak*. *Jurnal PAUD Agapedia*, (2022). 6(1), 95–101.
- Nugraha, T. S. *Inovasi Kurikulum*. *Jurnal UPI*, 2022. 250–261.
- Rinja Efendi dan Delita Gustriani, *Manajemen Kelas di Sekolah Dasar*. Jawa Timur: IKAPI.(2020),
- Syaiful, B. Dj., dan Zain, A., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Umami, N, F. R. *Dampak Program Kampus Mengajar Bagi Peningkatan Soft Skill Kemampuan Interpersonal) Dan Hard Skill (Kemampuan Intelektual) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Bhinneka PGRI*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2022. 15(2), 94–104.
- Usanto, S. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa*. *Cakrawala Repositori IMWI*, 2022. 5.
- Usman, U., Dkk. *Pemahaman Salah Satu Guru Di Man 2 Tangerang Mengenai Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 2022. 5(1).
- Wibawa, K. A., Dkk. *Meningkatkan Pemahaman Guru Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Direct Interactive Workshop*. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2022. 2(2), 489–496.